

STOCK SPLIT : EXAMINATION TO SIGNALING ON INDONESIA STOCK EXCHANGE 2017-2019

Abdul Hafiz Tanjung¹ Helma Yunia Putri²
²Universitas Nasional Pasim Bandung, Indonesia
anggavng@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 19-05-2021
Tgl. Diterima : 10-06-2021
Tersedia Online : 30-09-2021

Keywords:

Stock split, signaling, profit growth

ABSTRACT

Stock split often occur on the Indonesia Stock Exchange. However, stock split did not provide cash in flow for the company that did stock split. The purpose of this research is to provide empirical evidence for signaling theory in the companies that conducted stock splits on Indonesia Stock Exchange between 2017 and 2019. This research examined the profit growth of companies that do and do not stock splits in period before stock split. Non-parametric statistics, the Mann-Whitney U test were utilized in the statistical analysis. Normality test were used to determine the statistical analysis previously that would be utilized. This research used a sample size of 28 companies that splitting their stock and 86 companies that do not split their stock. The research found that profit growth differences in the year 2017, 2018, 2019 and pool data from 2017 to 2019 are signaling.

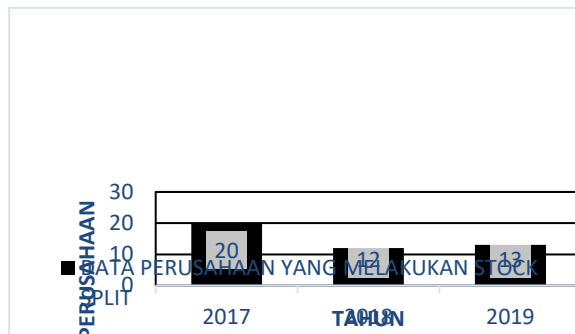
PENDAHULUAN

Pemecahan saham sendiri merupakan fenomena yang masih membingungkan karena fenomena ini tidak menambah nilai dari perusahaan yang artinya tidak mempunyai nilai ekonomis. Akan tetapi masih banyak perusahaan-perusahaan *go public* yang tetap melakukan pemecahan saham (Adnyani & Putri, 2015).

Walaupun pemecahan saham tidak mempunyai nilai ekonomis yang ditunjukkan dengan tidak adanya pengaruh langsung terhadap *cash flow* perusahaan, jumlah uang (*dollar amount*) pemegang saham, modal disetor (*paid-in-capital*), laba ditahan (*retained earnings*), atau komponen lainnya. Tetapi pemecahan saham banyak terjadi di pasar modal (Tanjung, 2007). Dalam kurun waktu 2017-2019 telah terjadi 45 peristiwa

pemecahan saham di Bursa Efek Indonesia dengan total masing-masing peristiwa pemecahan saham per tahun yaitu, tahun 2017 terjadi 20 peristiwa pemecahan saham, tahun 2018 terjadi 12 peristiwa pemecahan saham, dan pada tahun 2019 terjadi 13 peristiwa pemecahan saham. Data peristiwa pemecahan saham tersebut diilustrasikan dalam grafik sebagai berikut:

Gambar 1
Grafik Pemecahan Saham 2017-2019



Pengumuman pemecahan saham yang dilakukan oleh perusahaan biasanya akan memberikan informasi kepada publik yang selanjutnya akan mengakibatkan terjadinya reaksi pasar. Pemecahan saham cenderung menghasilkan sinyal positif yang disampaikan ke publik, hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan bisa melakukan pemecahan saham. Perusahaan yang melakukan pemecahan saham merupakan perusahaan yang hanya memiliki kinerja keuangan yang baik (Adnyani & Putri, 2015).

Selanjutnya Margasari et al (2015) mengemukakan pendapatnya terkait pemecahan saham (*stock split*) yaitu: *Signaling theory*, merumuskan bahwa pemecahan saham merupakan suatu kegiatan dengan memberikan sinyal positif yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja keuangan yang baik untuk menyampaikan informasi mengenai prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik. Menurut Tanjung (2007) menyatakan bahwa *signaling theory* mengandung informasi pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.

Penelitian terdahulu yang mendukung adanya *signaling theory* mengenai pertumbuhan laba antara lain: Tanjung (2007) melakukan penelitian di Bursa Efek Jakarta dengan pengambilan sampel sebanyak 28 perusahaan yang melakukan pemecahan saham pada tahun 2000-2003. Hasilnya menunjukkan bahwa pengumuman pemecahan saham memiliki kandungan informasi sehingga terdapat

reaksi positif serta adanya tingkat pertumbuhan laba yang signifikan pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham sebelum pemecahan saham dilakukan.

Selanjutnya Khoirul & Shinta (2012) melakukan penelitian di Bursa Efek Jakarta dengan banyaknya sampel 170 perusahaan yang melakukan pemecahan saham dan 318 perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa adanya perbedaan signifikan secara statistik antara rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebelum periode pemecahan saham.

Kemudian Kemerer (2010) melakukan penelitian mengenai pemecahan saham secara *signaling* di NYSE (*New York Stock Exchange*) dengan pengambilan sampel sebanyak 94 peristiwa pemecahan saham yang terdiri dari 56 peristiwa pada tahun 2005 dan 38 peristiwa pada tahun 2006. Hasil penelitiannya mendukung *signaling theory* yang menunjukkan bahwa kinerja pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih unggul dibandingkan dengan pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebelum periode pemecahan saham.

Iannino & Zhuk (2020) juga melakukan penelitian mengenai pemecahan saham secara *signaling* di NYSE (*New York Stock Exchange*) dengan pengambilan sampel sebanyak 7.643 pada tahun 1980 sampai dengan 2013. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham pada periode sebelum pemecahan saham dilakukan.

Keempat hasil penelitian diatas menunjukkan adanya *signaling theory* dalam pemecahan saham yang dibuktikan dengan hasil penelitian mereka yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan

saham lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham pada periode sebelum pemecahan saham.

Sedangkan penelitian terdahulu yang tidak mendukung adanya *signaling theory* mengenai pertumbuhan laba antara lain: Agustina (2013) melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2001-2010 dengan pengambilan sampel sebanyak 50 perusahaan yang terdiri dari 25 perusahaan yang melakukan pemecahan saham dan 25 perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham. Hasil penelitiannya menunjukkan tidak adanya *signaling* dalam pemecahan saham yang ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan signifikan antara pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.

Selanjutnya Boedhi & Lidharta (2016) melakukan penelitian mengenai pemecahan saham secara *signaling*. Pengambilan sampel sebanyak 8 perusahaan yang melakukan pemecahan saham pada tahun 2006 di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh secara signifikan antara pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.

Kemudian Lucyanda & Anggriawan (2011) melakukan penelitian mengenai pemecahan saham secara *signaling*. Dengan banyaknya sampel 62 perusahaan yang terdiri dari 31 perusahaan yang melakukan pemecahan saham dan 31 perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham pada tahun 2003-2009 di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *signaling* yang ditunjukkan dengan tingkat pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham tidak lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.

Puspitasari (2012) juga melakukan penelitian mengenai perusahaan yang

melakukan pemecahan saham secara *signaling*. Dengan pengambilan sampel sebanyak 42 sampel yang terdiri dari 21 perusahaan yang melakukan pemecahan saham dan 21 perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham pada tahun 2002-2009 di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya tidak menunjukkan adanya *signaling* dalam pemecahan saham yang ditunjukkan dengan tidak adanya pengaruh secara signifikan antara pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan pertumbuhan laba yang tidak melakukan pemecahan saham.

Wijaya (2011) melakukan penelitian di Bursa Efek Jakarta dengan pengambilan sampel sebanyak 19 perusahaan yang melakukan pemecahan saham pada tahun 2004-2005. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pemecahan saham sebagai *signaling* secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan antara pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) berapa besar pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham pada tahun 2017, 2018, 2019 serta *pool* sebelum pemecahan saham dilakukan. 2) berapa besar pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham pada tahun 2017, 2018, 2019, serta *pool* sebelum pemecahan saham dilakukan. Dan 3) adakah perbedaan antara pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham pada tahun 2017, 2018, 2019, serta *pool* sebelum pemecahan saham dilakukan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui berapa besar pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham pada tahun 2017, 2018, 2019 serta *pool* sebelum pemecahan saham dilakukan. 2) untuk mengetahui berapa besar pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan

pemecahan saham pada tahun 2017, 2018, 2019, serta *pool* sebelum pemecahan saham dilakukan. Dan 3) untuk mengetahui adakah perbedaan antara pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham pada tahun 2017, 2018, 2019, serta *pool* sebelum pemecahan saham dilakukan.

Peristiwa pemecahan saham sering terjadi di Bursa Efek Indonesia. Namun demikian, peristiwa pemecahan saham ini tidak memberikan *cash in flow* bagi perusahaan yang melakukan pemecahan saham. Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian *stock split* ini dengan kajian *signaling theory*. Tanjung (2007) melakukan penelitian mengenai pemecahan saham secara *signaling* dan berfokus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Selanjutnya Khoiril & Shinta (2012) juga melakukan penelitian mengenai pemecahan saham secara *signaling*. Penelitian mereka berfokus pada pengelompokan perusahaan menggunakan standar *Jakarta Stock Exchange Sectoral Industry Classification (JASICA)* sehingga mereka hanya meneliti pada 8 sektor industri, yaitu pertambangan; barang konsumsi; dasar dan kimia; aneka industri; infrastruktur, utilitas dan transportasi; perdagangan dan jasa; keuangan; serta property dan real estate. Kemudian Kemerer (2010) dan Iannino & Zhuk (2020) juga melakukan penelitian mengenai pemecahan saham sebagai *signaling*. Penelitian mereka berfokus pada perusahaan yang terdaftar di NYSE (*New York Stock Exchange*). Maka disana terdapat keterbatasan studi tentang bidang perusahaan yang diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini intens untuk membahas pemecahan saham sebagai *signaling* secara keseluruhan tanpa membedakan jenis perusahaan. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pemecahan saham secara *signaling* pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Penelitian ini berguna

bagi perusahaan yang melakukan pemecahan saham dan para investor.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Saham

Menurut Fauzi & Hidayat (2016) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau suatu badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Selain itu saham dinyatakan sebagai suatu surat berharga yang digunakan sebagai tanda kepemilikan. Menurut Susilawati (2020) saham adalah tanda penyertaan modal dari seseorang atau badan usaha di dalam suatu perusahaan perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, serta hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya dan merupakan persediaan yang siap untuk dijual. Adapun berikut ini merupakan karakteristik saham biasa menurut (Susilawati, 2020) sebagai berikut:

1. Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan likuidasi.
2. Hak suara proposional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada rapat umum pemegang saham.
3. Dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui.
4. Hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat.

Stock Split (Pemecahan Saham)

Pemecahan saham atau *stock split* merupakan kegiatan memecah selembar saham menjadi beberapa lembar saham (n lembar saham) sehingga harga per lembar saham baru setelah *stock split* adalah sebesar $1/n$ dari harga sebelumnya (Munthe, 2016). Menurut Indarti & Purba (2011) pada dasarnya ada dua jenis pemecahan saham atau *stock split* yang dapat dilakukan yaitu *split-up* dan *split-down (reverse split)*. *split-up* adalah penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya

jumlah saham yang beredar, misalnya pemecahan saham dengan *split factor* 2:1, 3:1, dan 4:1. Sedangkan *split-down* merupakan peningkatan nilai nominal per lembar saham dan mengurangi jumlah saham yang beredar, misalnya pemecahan dengan *split factor* 1:2, 1:3, 1:4. *Split factor* merupakan perbandingan antara jumlah saham yang beredar setelah pemecahan saham dengan jumlah saham yang beredar sebelum pemecahan saham (Tanjung, 2007).

Signaling theory, merumuskan bahwa pemecahan saham merupakan suatu kegiatan dengan memberikan sinyal positif yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja keuangan yang baik untuk menyampaikan informasi mengenai prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik (Margasari et al., 2015).

Selanjutnya menurut Utami (2016) *Signaling theory* atau dikenal juga dengan *information asymmetry* menyatakan bahwa pemecahan saham dapat memberikan sinyal positif dan informative mengenai nilai perusahaan kepada para investor mengenai prospek peningkatan *return* yang substansial di masa yang akan datang. Pada tingkat asimetri informasi tertentu contohnya antara manajer dan investor, manajer mempunyai kemungkinan besar akan mengambil keputusan untuk melakukan pemecahan saham agar informasi yang menguntungkan dapat diterima oleh para investor. Sinyal yang diberikan kepada investor yaitu bahwa saham yang sudah dipecah berdasarkan *signaling theory* memiliki peluang keuntungan yang tinggi (Kurniawati & Fuadati, 2019).

Pemecahan saham secara *signaling* memiliki keterkaitan mengenai informasi laba di masa lalu yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan pertumbuhan laba pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebelum pemecahan saham dilakukan (Tanjung, 2007).

Adapun penelitian terdahulu yang menghubungkan pengumuman

pemecahan saham secara langsung dengan informasi laba antara lain sebagai berikut:

Tanjung (2007) melakukan penelitian mengenai pengumuman pemecahan saham dari dua penjelasan yang melandasinya yaitu *signaling* dan *trading range*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengumuman pemecahan saham memiliki kandungan informasi sehingga terdapat reaksi positif serta pengumuman *stock splits* juga memberikan informasi kepada investor tentang prospek masa depan yang baik. Selain itu adanya tingkat pertumbuhan laba yang signifikan pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham sebelum pengumuman saham dilakukan.

Khoirul & Shinta Heru (2012) melakukan penelitian mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan sebagai faktor pembeda keputusan pemecahan saham (*stock split*): pengujian terhadap *signaling hypothesis*. Keputusan pemecahan sahamnya diprosikan dengan laba bersih. Hasil penelitian mereka mendukung teori *signaling* yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan secara statistik signifikan antara rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan *stock split* dengan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* sebelum periode pemecahan saham.

Iannino & Zhuk (2020) dalam penelitian mereka yang berjudul "*Signaling Through Timing of Stock Split*". Penelitian mereka diprosikan melalui laba bersih. Hasil penelitian mereka membuktikan adanya *signaling* dalam pemecahan saham yang ditunjukkan melalui tingkat pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari perusahaan yang melakukan *stock split* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* pada periode sebelum pemecahan saham dilakukan.

Kemerer (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "*Stock Split and When-Issued Trading: A Test of The Signaling Theory*". Keputusan pemecahan sahamnya diprosikan dengan laba bersih. Hasil penelitian tersebut mendukung *signaling theory* yang menunjukkan bahwa kinerja pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan

pemecahan saham lebih unggul dibandingkan dengan pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham pada periode sebelum pemecahan saham.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham pada periode sebelum pemecahan saham, dan dihipotesiskan sebagai berikut:

H_1 : Tingkat pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebelum pemecahan saham dilakukan.

Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut diturunkan hipotesis statistik sebagai berikut:

Hipotesis: Tentang pertumbuhan laba

$$H_0 : \mu \Delta_{laba X} \leq \mu \Delta_{laba Y}$$

$$H_1 : \mu \Delta_{laba X} > \mu \Delta_{laba Y}$$

(Uji pihak kanan)

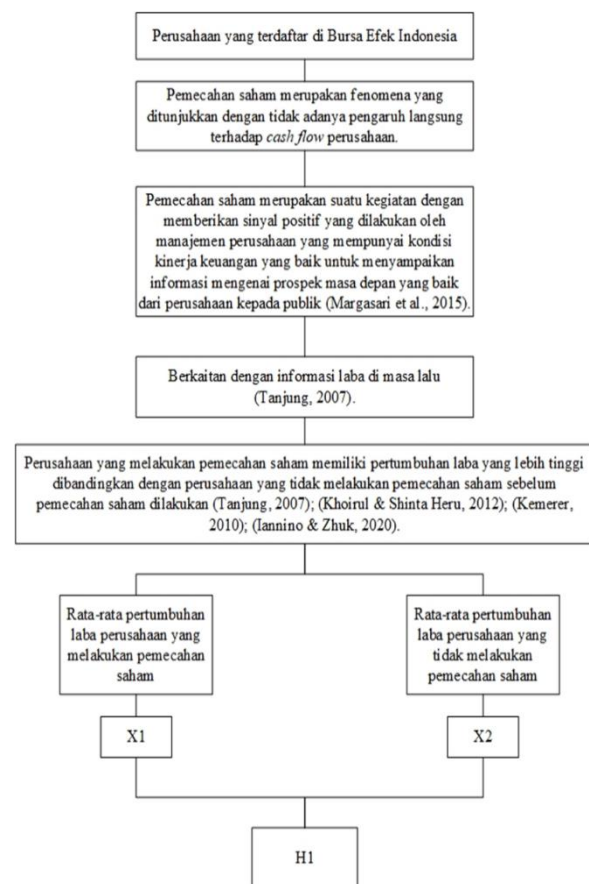
Keterangan:

x = perusahaan yang melakukan pemecahan saham

y = perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham

Bagan alur dari latar belakang dan hipotesis disajikan sebagai berikut:

Gambar 2 Kerangka pemikiran dan hipotesis signaling



METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Adapun data sekunder tersebut diperoleh melalui ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) tahun 2015-2019 berupa laba bersih tahunan. Populasi sasaran dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan emiten yang tercatat secara konsisten di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu dari Januari 2017 sampai dengan Desember 2019 sebanyak 668 perusahaan emiten, terdiri dari dua kelompok populasi yaitu yang melakukan pemecahan saham 45 perusahaan emiten, dan tidak melakukan pemecahan saham 623 perusahaan emiten.

Adapun kumpulan sampelnya diperhitungkan dengan menggunakan rumus Yamane (Soedibjo, 2013) dengan tingkat presisi sebesar 10% dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Dimana:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

Variabel	Definisi	Indikator	Ukuran	Skala
Pemecahan saham sebagai <i>Signaling</i>	Pemecahan saham merupakan suatu kegiatan dengan memberikan sinyal positif yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja keuangan yang baik untuk menyampaikan informasi mengenai prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik, (Margasari, 2015) dan berkaitan dengan informasi peningkatan laba sebelum pemecahan saham (Tanjung, 2007); (Khoirul & Shinta Heru, 2012); (Iannino & Zhuk, 2020); dan (Kemerer, 2010).	Kinerja Keuangan	Pertumbuhan Laba Netto	Rasio

d = Tingkat Presisi yang ditetapkan

Pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham yang semula populasinya berjumlah 45 perusahaan, dikurangi sebanyak 6 perusahaan emiten karena melakukan kebijakan *stock dividend*, *bonus share*, *right issue* pada tanggal yang dekat dengan tanggal pemecahan saham sehingga populasi akhir untuk perusahaan yang melakukan pemecahan saham sebanyak 39 perusahaan. Jumlah sampel yang diambil adalah 28 perusahaan yang melakukan pemecahan saham.

Sedangkan pada perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham semula populasinya 623 perusahaan emiten, dikurangi sebanyak 3 perusahaan karena melakukan *stock dividend*, karena bagi perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham akan mengalami tingkat pertumbuhan laba yang tinggi, tetapi mereka menyampaikan sinyal tersebut melalui *stock dividend* (Tanjung, 2007). Jadi populasi akhir untuk perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham menjadi 620 perusahaan emiten, sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 86 perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.

Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling acak sederhana (random sampling)*. Bagi kelompok perusahaan yang melakukan pemecahan saham dialokasikan berdasarkan tahun pemecahan saham sehingga jumlah sampel untuk masing-masing tahun dialokasikan sebagai berikut: tahun 2017 sebanyak 12 sampel, tahun 2018 sebanyak 7 sampel, dan tahun 2019 sebanyak 9 sampel.

Definisi Operasionalisasi Variabel dan pengukurannya

Berdasarkan judul penelitian ini, maka operasionalisasi variable-variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel

Pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham adalah pertumbuhan laba periode sebelum pemecahan saham, yaitu selisih laba t_{-1} dengan laba t_{-2} sebelum pemecahan saham, hasilnya dibagi dengan laba t_{-2} dinyatakan dalam persentase, contoh pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham pada tahun 2017 didapat dari selisih laba tahun 2016 dengan laba tahun 2015, hasilnya dibagi dengan laba tahun 2015 dinyatakan dalam persentase. Sedangkan pertumbuhan laba untuk

perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham untuk tahun 2017 ditentukan dengan cara yang sama, begitu seterusnya untuk tahun 2018 dan tahun 2019.

Analisis Deskriptif

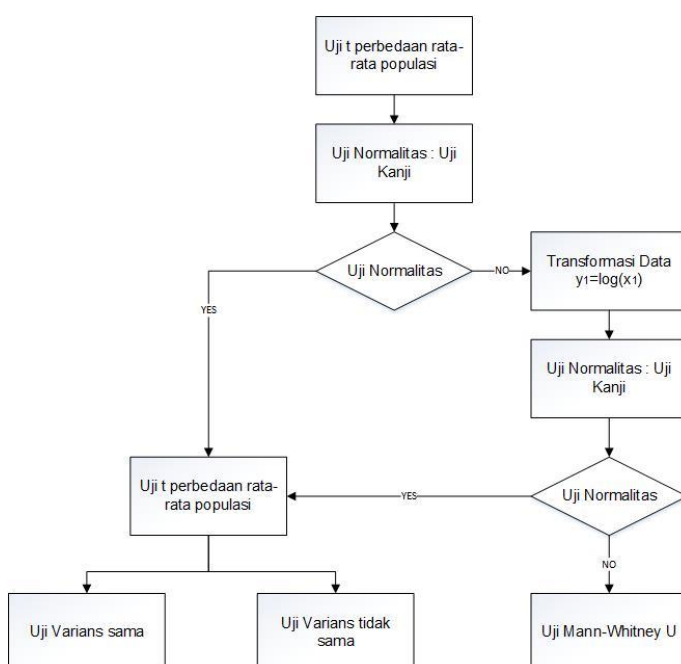
Menurut Sugiyono (2014:206), analisis deskriptif adalah menganalisa data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Metode analisis deskriptif menggambarkan besarnya nilai variabel-variabel yang dijadikan objek penelitian dengan pendekatan tabel, grafik dan deskripsi.

Analisis Komparatif

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji perbedaan *mean* pertumbuhan laba antara perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebelum pemecahan saham dilakukan.

Berikut merupakan alur metode dalam bentuk diagram yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini.

Gambar 3
Metode Uji untuk Hipotesis



Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat kepercayaan 95%. Sebelum menentukan alat uji yang dipakai untuk menguji hipotesis 1, yaitu mengenai tingkat pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebelum pemecahan saham dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan uji w/s yang dikutip dari Kanji (1993:65). Berdasarkan hasil uji normalitas data, diperoleh hasil data berdistribusi tidak normal baik untuk sampel perusahaan yang melakukan pemecahan saham maupun sampel perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham. Kemudian data-data tersebut tidak bisa ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma dikarenakan ada data yang bernilai negatif, oleh karena itu peneliti memutuskan bahwa data berdistribusi tidak normal. Dengan demikian diputuskan bahwa pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji perbedaan dua rata-rata non parametrik dengan uji Mann-Whitney U (uji perbedaan dua kelompok yang independen) yang dikutip dari (Soedibjo, 2013:162).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif dan Pengujian Hipotesis

Pada Tahun 2017

Pada tahun 2017, rata-rata pertumbuhan laba 12 sampel pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham yaitu sebesar 4.850,98%. Pertumbuhan laba terbesar yaitu sebesar 57.678,34%. Berdasarkan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham tahun 2017, terdapat 1 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba di atas rata-rata dengan persentase 8,33% dan sisanya yaitu sebanyak 11 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba dibawah rata-rata dengan persentase 91,67%. Dari

12 sampel perusahaan yang melakukan pemecahan saham terdapat 2 perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif dengan pertumbuhan negatif terbesar bernilai -30,74%.

Rata-rata pertumbuhan laba 86 sampel pada perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham yaitu sebesar -60,63%. Pertumbuhan laba terbesar yaitu sebesar 1.017,53%. Berdasarkan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham tahun 2017, terdapat 73 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba di atas rata-rata dengan persentase 84,88% dan sisanya yaitu 13 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba dibawah rata-rata dengan persentase 15,12%. Dari 86 sampel perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham terdapat 35 perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif dengan pertumbuhan negatif terbesar bernilai -4.555,68%.

Berdasarkan data yang diperoleh, disimpulkan bahwa rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham (4.850,98%) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham (-60,63%) dengan selisih lebih tinggi sebesar 4.911,61%. Apakah perbedaan sebesar ini signifikan atau tidak, maka peneliti melakukan pengujian hipotesis.

Berikut ini hasil perhitungan pengujian hipotesis statistik ditampilkan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis Rata-rata
Pertumbuhan Laba Tahun 2017

Tahun	z hitung	Probabilitas	z tabel	Taraf α	Keputusan
2017	-1,788	0,0375	1,650	0,05	Terima H ₁ , Tolak H ₀

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh hasil seperti pada tabel 2 di atas. Pada uji hipotesis dengan tingkat signifikan 0,05 diperoleh z-hitung sebesar -1,788. Selanjutnya dilihat nilai probabilitas di bawah kurva normal baku untuk z-hitung sebesar -1,788 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0375. Perbandingan nilai probabilitas dengan

tingkat signifikansi dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (0,0375) lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi (0,05) maka dapat disimpulkan terima H₁ tolak H₀. Selain itu dilihat dari perbandingan antara z-hitung dengan z-tabel diperoleh hasil z-hitung > z-tabel yaitu $|-1,788| > 1,650$ yang artinya terima H₁ tolak H₀. Pada penelitian mengenai rata-rata pertumbuhan laba tahun 2017 berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham pada tahun 2017. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tanjung (2007) yang menjelaskan bahwa rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.

Pada Tahun 2018

Selanjutnya pada tahun 2018, rata-rata pertumbuhan laba 7 sampel pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham yaitu sebesar 68,25%. Pertumbuhan laba terbesar yaitu sebesar 207,87%. Berdasarkan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham tahun 2018, terdapat 2 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba di atas rata-rata dengan persentase 28,57% dan sisanya yaitu 6 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba dibawah rata-rata dengan persentase 71,43%. Dari 7 sampel perusahaan yang melakukan pemecahan saham terdapat 1 perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif dengan pertumbuhan negatif terbesar bernilai -1,75%.

Rata-rata pertumbuhan laba 86 sampel pada perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham yaitu sebesar -212,23%. Pertumbuhan laba terbesar yaitu sebesar 6.451,56%. Berdasarkan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan

pemecahan saham tahun 2018, terdapat 82 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba di atas rata-rata dengan persentase 95,35% dan sisanya yaitu 4 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba dibawah rata-rata dengan persentase 4,65%. Dari 86 sampel perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham terdapat 43 perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif dengan pertumbuhan negatif terbesar bernilai -25.159,16%.

Berdasarkan data yang diperoleh, disimpulkan bahwa rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham (68,25%) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham (-212,23%) dengan selisih lebih tinggi sebesar 280,48%. Apakah perbedaan sebesar ini signifikan atau tidak, maka peneliti melakukan pengujian hipotesis.

Adapun hasil perhitungan statistik pengujian hipotesis tersebut ditampilkan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis Rata-rata
Pertumbuhan Laba Tahun 2018

Tahun	z hitung	Probabilitas	z tabel	Taraf α	Keputusan
2018	-2,141	0,0162	1,650	0,05	Terima H_1 , Tolak H_0

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh hasil seperti pada tabel 3 di atas. Pada uji hipotesis dengan tingkat signifikan 0,05 diperoleh z-hitung sebesar -2,141. Selanjutnya dilihat nilai probabilitas di bawah kurva normal baku untuk nilai z-hitung sebesar -2,141 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0162. Perbandingan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (0,0162) lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi (0,05) maka dapat disimpulkan terima H_1 tolak H_0 . Selain itu dilihat dari perbandingan antara z-hitung dengan z-tabel diperoleh hasil z-hitung > z-tabel yaitu $|-2,141| > 1,650$ yang artinya terima H_1 tolak H_0 . Pada penelitian mengenai

rata-rata pertumbuhan laba tahun 2018 berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham pada tahun 2018. Hasil ini sejalan dengan penelitian Khoirul & Shinta (2012) yang menjelaskan bahwa rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.

Pada Tahun 2019

Pada tahun 2019, rata-rata pertumbuhan laba 9 sampel pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham yaitu sebesar 363,88%. Pertumbuhan laba terbesar yaitu sebesar 2.336,98%. Berdasarkan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham tahun 2019, terdapat 2 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba di atas rata-rata dengan persentase 22,22% dan sisanya yaitu 7 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba dibawah rata-rata dengan persentase 77,78%. Dari 9 sampel perusahaan yang melakukan pemecahan saham terdapat 1 perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif dengan pertumbuhan negatif terbesar bernilai -34,75%.

Rata-rata pertumbuhan laba 86 sampel pada perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham yaitu sebesar -233,05%. Pertumbuhan laba terbesar yaitu sebesar 704,08%. Berdasarkan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham tahun 2019, terdapat 6 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba di atas rata-rata dengan persentase 6,98% dan sisanya yaitu 80 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba dibawah rata-rata dengan persentase 93,02%. Dari 86 sampel perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham terdapat 41 perusahaan yang mengalami

pertumbuhan negatif dengan pertumbuhan negatif terbesar bernilai -20.547,66%.

Berdasarkan data yang diperoleh, disimpulkan bahwa rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham (363,88%) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham (-233,05%) dengan selisih lebih tinggi sebesar 596,93%. Apakah perbedaan sebesar ini signifikan atau tidak, maka peneliti melakukan pengujian hipotesis.

Berikut hasil perhitungan pengujian hipotesis statistik ditampilkan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis Rata-rata
Pertumbuhan Laba Tahun 2019

Tahun	z hitung	Probabilitas	z tabel	Taraf α	Keputusan
2019	-2,453	0,0071	1,650	0,05	Terima H ₁ , Tolak H ₀

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh hasil seperti pada tabel 4 di atas. Pada uji hipotesis dengan tingkat signifikan 0,05 diperoleh z-hitung sebesar -2,453. Selanjutnya dilihat nilai probabilitas di bawah kurva normal baku untuk z-hitung sebesar -2,453 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0071. Perbandingan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (0,0071) lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi (0,05) maka dapat disimpulkan terima H₁ tolak H₀. Selain itu dilihat dari perbandingan antara z-hitung dengan z-tabel diperoleh hasil z-hitung > z-tabel yaitu $|-2,453| > 1,650$ yang artinya terima H₁ tolak H₀. Pada penelitian mengenai rata-rata pertumbuhan laba tahun 2017 berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham pada tahun 2019. Hasil ini sejalan dengan penelitian Iannino & Zhuk (2020) yang menjelaskan

bahwa rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.

Pada Tahun 2017-2019 (Pool)

Pada pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 (*pool*) dengan sampel sebanyak 28 memiliki rata-rata pertumbuhan laba sebesar 2.213,02%. Pertumbuhan laba terbesar yaitu sebesar 57.678,34%. Berdasarkan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham tahun 2017-2019, terdapat 2 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba di atas rata-rata dengan persentase 7,14% dan sisanya yaitu 26 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba dibawah rata-rata dengan persentase 92,86%. Dari 28 sampel perusahaan yang melakukan pemecahan saham terdapat 4 perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif dengan pertumbuhan negatif terbesar bernilai -34,75%.

Pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 dengan sampel sebanyak 86 memiliki rata-rata pertumbuhan laba sebesar 63,92%. Pertumbuhan laba terbesar yaitu sebesar 22.088,194%. Berdasarkan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham tahun 2017-2019, terdapat 17 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba di atas rata-rata dengan persentase 19,77% dan sisanya yaitu 69 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba dibawah rata-rata dengan persentase 80,23%. Dari 86 sampel perusahaan yang melakukan pemecahan saham terdapat 36 perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif dengan pertumbuhan negatif terbesar bernilai -8.267,99%.

Berdasarkan data yang diperoleh, disimpulkan bahwa rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham (2.213,02%) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata

pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham (63,92%) dengan selisih lebih tinggi sebesar 2.149,10%. Apakah perbedaan sebesar ini signifikan atau tidak, maka peneliti melakukan pengujian hipotesis.

Adapun hasil perhitungan pengujian hipotesis statistik ditampilkan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Hasil Pengujian Hipotesis Rata-rata
Pertumbuhan Laba Tahun 2017-2019
(Pool)

Tahun	z hitung	Probabilitas	z tabel	Taraf α	Keputusan
2017-2019	-2,982	0,0014	1,650	0,05	Terima H_1 , Tolak H_0

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh hasil seperti pada tabel 5 di atas. Pada uji hipotesis dengan tingkat signifikan 0,05 diperoleh z-hitung sebesar -2,982. Selanjutnya dilihat nilai probabilitas di bawah kurva normal baku untuk nilai z-hitung sebesar -2,982 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0014. Perbandingan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (0,0014) lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi (0,05) maka dapat disimpulkan terima H_1 tolak H_0 . Selain itu dilihat dari perbandingan antara z-hitung dengan z-tabel diperoleh hasil z-hitung > z-tabel yaitu $|-2,982| > 1,650$ yang artinya terima H_1 tolak H_0 . Pada penelitian mengenai rata-rata pertumbuhan laba tahun 2017-2019 (*pool*) berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham pada tahun 2017-2019 (*pool*). Hasil ini sejalan dengan penelitian Kemerer (2010) yang menjelaskan bahwa rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai *signaling theory* pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham menghasilkan pertumbuhan laba yang positif yang ditunjukkan dengan rata-rata pertumbuhan laba pada tahun 2017, 2018, 2019, serta secara keseluruhan (*Pool*). Sedangkan pada pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham menghasilkan pertumbuhan laba yang negatif yang ditunjukkan dengan rata-rata pertumbuhan laba tahun 2017, 2018 dan 2019, serta terdapat pertumbuhan laba yang positif pada periode secara keseluruhan (*Pool*). Selanjutnya terdapat perbedaan pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham pada tahun 2017, 2018, 2019 dan pemecahan saham secara keseluruhan yaitu tahun 2017-2019 (*Pool*) sebelum periode pemecahan saham. Hal ini membuktikan adanya *signaling* dalam menjelaskan pemecahan saham yang artinya pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Tanjung (2007), Khoirul & Shinta (2012), Iannino & Zhuk (2020), Kemerer (2010).

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Implikasi

Bagi investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi dan mengharapkan dividen serta investasi atas saham perusahaan yang melakukan pemecahan saham disarankan untuk menganalisis terlebih dahulu terhadap pemecahan saham tersebut. Hal ini dikarenakan peristiwa pemecahan saham tidak selalu memberikan sinyal positif atas

pertumbuhan laba masa lalu, yang artinya perusahaan yang melakukan pemecahan saham tidak selalu memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan laba perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.

Selain itu, bagi perusahaan yang akan melakukan pemecahan saham disarankan untuk menganalisis terlebih dahulu terhadap perusahaan-perusahaan yang telah melakukan pemecahan saham apakah terdapat motivasi atau faktor pendukung lainnya yang menyebabkan pertumbuhan laba perusahaan meningkat setelah dilakukannya pemecahan saham.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya melakukan penelitian berdasarkan data sekunder yang dipublikasikan oleh perusahaan yang melakukan pemecahan saham. Penelitian ini tidak melakukan wawancara dengan perusahaan yang melakukan pemecahan saham untuk mengetahui motivasi mereka dalam melakukan pemecahan saham di Bursa Efek Indonesia. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian berdasarkan data sekunder serta melakukan wawancara terhadap perusahaan terkait motivasi mereka dalam melakukan pemecahan saham agar hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat.

REFERENCES

- Adnyani, K. S., & Putri, I. A. D. (2015). Pengujian kandungan Informasi pada Pengumuman pemecahan saham di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(1), 63–77.
- Agustina, R. E. (2013). *Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Perusahaan dan Likuiditas Perdagangan Saham terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Stock Split*. STIE Perbanas Surabaya.
- Boedhi, S., & Lidharta, P. D. (2016). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Stock Split pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL ILMIAH BISNIS Dan KEUANGAN*, 1(1).
- Fauzi, S. Z., & Hidayat, R. R. (2016). Pengaruh Pengumuman Stock Split Terhadap Likuiditas Saham Dan Return Saham (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 38(2), 156–162.
- Iannino, M. C., & Zhuk, S. (2020). Signaling through Timing of Stock Splits. *Available at SSRN 2587113*.
- Indarti, I., & Purba, D. M. B. R. (2011). Analisis perbandingan harga saham dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah stock split. *Jurnal Ilmiah Aset*, 13(1), 57–63.
- Kanji, G. K. (1993). *100 Statistical Tests*. London : SAGE Publication.
- Kemerer, K. L. (2010). Stock splits and when-issued trading: A test of the signaling theory. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 14(4), 119.
- Khoirul, H., & SHINTA HERU, S. (2012). Analisis Tingkat Kemahalan Harga Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan sebagai Faktor Pembeda Keputusan Pemecahan Saham (Stock Split): Pengujian terhadap Trading Range Hypothesis dan Signaling Hypothesis. *Buletin Ekonomi*, 8(1), 23–31.
- Kurniawati, D. H., & Fuadati, S. R. (2019). ANALISIS SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT TERHADAP HARGA SAHAM DAN ABNORMAL RETURN. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 8(4).
- Lucyanda, J., & Anggriawan, D. (2011). Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Perusahaan dan Likuiditas

- Perdagangan Saham terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Stock Split. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 9(2).
- Margasari, N., Alteza, M., & Musaroh, M. (2015). Sinyal Laba Dalam Peristiwa Pemecahan Saham Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Economia*, 11(2), 132–142.
- Munthe, K. (2016). Perbandingan Abnormal Return Dan Likuiditas Saham Sebelum Dan Sedudah Stock Split: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 254–266.
- Puspitasari, E. A. (2012). *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Melakukan Stock Split Dan Yang Tidak Melakukan Stock Split Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia*. STIE Perbanas Surabaya.
- Soedibjo, B. S. (2013). Pengantar Metode Penelitian Edisi III. Universitas Nasional Pasim. Bandung
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, S. (2020). Determinan Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45. *Jurnal Akrab Juara*, 5(1), 38–49.
- Tanjung, A. H. (2007). Stock Split: Pengujian Terhadap Signaling dan Trading Range pada Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 115–136.
- Utami, E. S. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Stock Split. *Jurnal SosioHumaniora*, 3(3).
- Wijaya, T. (2011). Analisis Kandungan Informasi Pengumuman Stock Split Di Bursa Efek Jakarta. *Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 1(1), 42–54.